

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata adalah industri yang saat ini menjadi perhatian beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal itu karena industri pariwisata dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Terlihat pada pernyataan yang disampaikan oleh Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Septa Nirwandar pada saat mengikuti salah satu pameran pariwisata terbesar di dunia (*Internationale Tourismus Börse di Berlin, Jerman*), bahwa pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Angka tersebut, diatas pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,7 persen. Selain itu sektor pariwisata juga menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa negara tahun 2013 (Sumber: www.tempo.co, diakses pada tanggal 26 Maret 2014).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam daya tarik wisata (DTW) yang tersebar di seluruh penjuru wilayahnya. Beragam DTW terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan wisata sejarah. Adapun wisata budaya yang saat ini sedang menjadi tren dalam industri pariwisata, akan sangat menguntungkan Indonesia. Disebutkannya tren wisata saat ini adalah wisata budaya karena seperti dilaporkan dalam *Economic Creative Report 2013: Widening Local Development Pathway* yang diterbitkan oleh UNESCO dan UNDP, bahwa dalam tataran global saat ini sedang berlangsung tren di mana warisan budaya kini menjadi aset yang semakin berharga dan makin menyatu dengan pariwisata. (Sumber: www.tempo.co, diakses pada tanggal 3 April 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat peluang bagi Indonesia untuk memajukan industri pariwisatanya melalui daya tarik wisata budaya yang dimiliki. Adanya daya tarik wisata budaya tersebut, diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus).

Adapun perkembangan wisman dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN WISATAWAN MANCANEGARA
TAHUN 2009-2013

Tahun	Wisman	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2009	6.323.730	1,43
2010	7.002.944	10,74
2011	7.649.731	9,24
2012	8.044.462	5,16
2013	8.802.129	9,42

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah wisman dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Berbeda dengan jumlahnya, persentase pertumbuhan wisman dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010, terjadi peningkatan pertumbuhan sebesar 10,74%, sedangkan pada dua tahun selanjutnya terjadi penurunan menjadi 9,24% dan 5,16%. Adapun pada tahun 2013, pertumbuhan kembali mengalami peningkatan, yaitu sebesar 9,42%.

Selain wisman terdapat juga wisnus yang memiliki peran penting dalam pergerakan pariwisata di Indonesia. Adapun perkembangan wisnus dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 seperti pada tabel 1.2 berikut.

TABEL 1.2
PERKEMBANGAN WISATAWAN NUSANTARA
TAHUN 2009-2013

Tahun	Perjalanan (ribuan)	Rata-rata Perjalanan (kali)	Pengeluaran Per Perjalanan (ribu Rp)	Total Pengeluaran (triliun Rp)
2009	229,731	1.92	600.30	137.91
2010	234,377	1.92	641.76	150.41
2011	236,752	1.94	679.58	160.89
2012	245,290	1.98	704.68	172.85
2013	250,036	1.92	711.26	177.84

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf & BPS

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah wisnus dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah wisnus di

Indonesia, memberikan motivasi tersendiri kepada pemerintah ataupun pengelola DTW untuk lebih mengembangkan DTW-nya.

Keberagaman DTW di Indonesia terdapat di beberapa provinsi yang tersebar di setiap pulau. Salah satu provinsi yang terkenal dan memiliki keberagaman DTW adalah Provinsi Jawa Barat. DTW yang dimiliki Jawa Barat terdiri dari wisata alam, wisata budaya, atraksi wisata seni, wisata rekreasi, wisata sejarah, wisata minat khusus dan wisata lainnya. (Sumber: <http://disparbud.jabarprov.go.id>, diakses pada 03 April 2014).

Adapun data wisman yang berkunjung ke Jawa Barat pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

TABEL 1.3
DATA WISATAWAN MANCANEGERA KE JAWA BARAT
TAHUN 2008-2013

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Rata-Rata Kunjungan
2008	68.978	5.748
2009	81.651	6.804
2010	92.479	7.707
2011	117.550	9.796
2012	148.445	12.370
2013*)	57.048	14.262

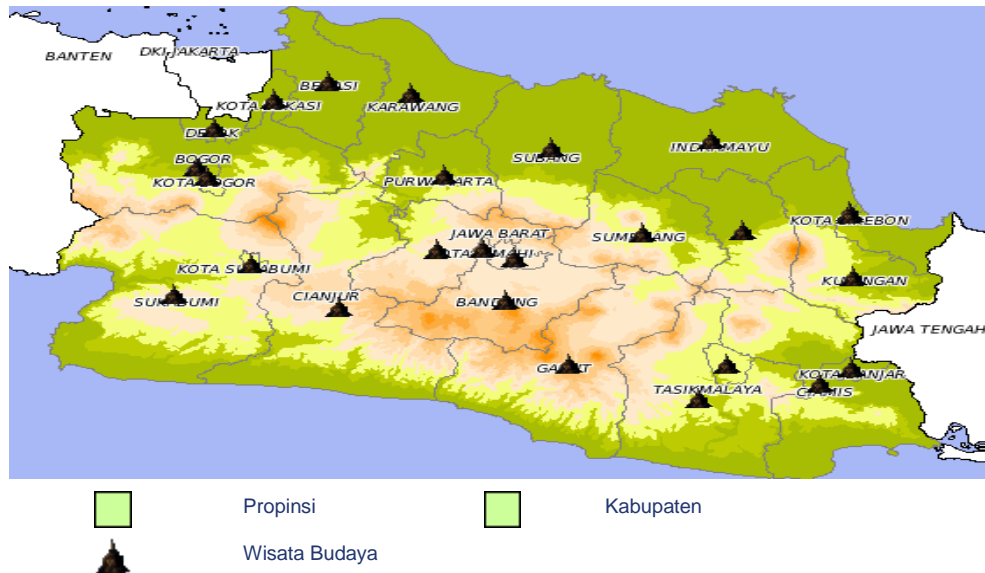
Catatan :*) Jumlah Januari-April

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisman ke Jawa Barat terus meningkat. Adapun peningkatan jumlah kunjungan terjadi cukup tinggi dari tahun 2011 menuju tahun 2012, yaitu dari 117.500 wisman menjadi 148.445 wisman. Sedangkan data pada tahun 2013, belum dapat terlihat apakah terjadi kenaikan kembali atau tidak. Hal itu dikarenakan data yang diperoleh penulis hanya sampai pada bulan April.

Seperti halnya yang telah disampaikan sebelumnya bahwa tren wisata global saat ini yaitu mengedepankan mengenai wisata budaya dan sejarah, maka Jawa Barat perlu lebih memperhatikan mengenai daya tarik wisata budaya yang dimilikinya.

Adapun penyebaran daya tarik wisata budaya di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber: <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/>

GAMBAR 1.1
WISATA BUDAYA DI JAWA BARAT

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa di setiap kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat memiliki daya tarik wisata budaya. Adapun daya tarik wisata budaya yang dimiliki Jawa Barat antara lain: upacara adat, peninggalan sejarah, situs purbakala, kampung adat, permainan tradisional, rumah adat, keraton dan makanan tradisional. Dari berbagai macam DTW yang dimiliki Provinsi Jawa Barat, terdapat satu DTW yang terpilih untuk mendapatkan penganugerahan Citra Pesona Wisata (Cipta Award) 2013 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. DTW tersebut adalah Kampung Sampireun. Adapun DTW lainnya yang mendapatkan Cipta Award 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

TABEL 1.4
DAYA TARIK WISATA TERBAIK DI INDONESIA
TAHUN 2013

No.	DTW	Jenis DTW
1.	Pura Ulun Danu Bratan di Bali	Daya Tarik Wisata Alam
2.	Agrowisata Hutan Mangrove Lagoi di Riau	Daya Tarik Wisata Alam

No.	DTW	Jenis DTW
3.	Pulau Kakaban di Kalimantan Timur	Daya Tarik Wisata Alam
4.	Benteng Vredeburg di Yogyakarta	Daya Tarik Wisata Budaya
5.	The Blanco Renaissance Museum di Bali	Daya Tarik Wisata Budaya
6.	Desa Wisata Panglipuran di Bali	Daya Tarik Wisata Budaya
7.	Owabong di Jawa Tengah	Daya Tarik Wisata Buatan
8.	Kampung Sampireun di Jawa Barat	Daya Tarik Wisata Buatan
9.	Jatim Park 1, Jawa Timur	Daya Tarik Wisata Buatan

Sumber: <http://www.indonesia.travel/>

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa Bali memiliki tiga dari sembilan daya tarik wisata yang mendapatkan Cipta Award 2013, dua diantaranya termasuk ke dalam jenis daya tarik wisata budaya dan yang satunya termasuk ke dalam jenis daya tarik wisata alam. Adapun satu jenis wisata budaya lainnya diperoleh Benteng Vredeburg di Yogyakarta. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat, yaitu Kampung Sampireun yang termasuk ke dalam jenis daya tarik wisata buatan.

Melihat kondisi seperti itu, terlihat bahwa wisata budaya di Jawa Barat belum dapat dikatakan unggul dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal itu terbukti dengan terpilihnya satu daya tarik wisata yang mendapatkan award, tetapi bukan termasuk ke dalam daya tarik wisata budaya.

Tidak terpilihnya daya tarik wisata budaya di Jawa Barat ke dalam Daya Tarik Wisata Terbaik 2013 tentu sangat disayangkan karena pada kenyataannya Provinsi Jawa Barat memiliki beragam daya tarik wisata budaya yang tersebar di beberapa kota dan kabupatennya. Salah satu kabupaten yang dikenal memiliki beragam daya tarik wisata budaya di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Garut.

Adapun data mengenai tingkat kunjungan wisatawan ke berbagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Garut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut.

TABEL 1.5
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN KE DAYA TARIK WISATA
BUDAYA DI KABUPATEN GARUT TAHUN 2010-2013

No	DTW	2010		2011		2012		2013	
1.	Makam Japar Sidik	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-
		Wisnus	26.743	Wisnus	30.348	Wisnus	34.193	Wisnus	38.135
		Jumlah	26.743	Jumlah	30.348	Jumlah	34.193	Jumlah	38.135
2.	Makam Cinunuk	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	38	Wisman	40
		Wisnus	34.589	Wisnus	38.428	Wisnus	28.484	Wisnus	31.146
		Jumlah	34.589	Jumlah	38.428	Jumlah	28.522	Jumlah	31.186
3.	Makam Godog	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-
		Wisnus	44.958	Wisnus	50.860	Wisnus	46.069	Wisnus	50.807
		Jumlah	44.958	Jumlah	50.860	Jumlah	46.069	Jumlah	50.807
4.	Kampung Dukuh	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	94	Wisman	99
		Wisnus	19.760	Wisnus	22.068	Wisnus	30.418	Wisnus	33.446
		Jumlah	19.760	Jumlah	22.068	Jumlah	30.512	Jumlah	33.545
5.	Situs Kabuyutan Ciburuy	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-	Wisman	-
		Wisnus	12.802	Wisnus	14.515	Wisnus	18.775	Wisnus	20.601
		Jumlah	12.802	Jumlah	14.515	Jumlah	18.775	Jumlah	20.601
6.	Situ & Candi Cangkanang	Wisman	1.360	Wisman	1.574	Wisman	954	Wisman	1.004
		Wisnus	132.099	Wisnus	160.216	Wisnus	94.609	Wisnus	105.769
		Jumlah	133.459	Jumlah	161.790	Jumlah	95.563	Jumlah	106.773

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut

Berdasarkan Tabel 1.5 terlihat bahwa terdapat enam daya tarik wisata budaya di Kabupaten Garut, yaitu Makan Japar Sidiq, Makam Cinunuk, Makam Godog, Kampung Dukuh, Situs Kabuyutan Ciburuy dan Situ & Candi Cangkanang. Dari keenam daya tarik wisata budaya tersebut, kita dapat melihat bahwa terdapat tiga daya tarik wisata budaya yang merupakan daya tarik wisata budaya yang berkaitan dengan keagamaan, satu merupakan kampung adat yaitu Kampung Dukuh, dan dua terakhir adalah daya tarik wisata budaya yang berkaitan dengan peninggalan cagar budaya yaitu Situs Kabuyutan Ciburuy dan Situ & Candi Cangkanang.

Berdasarkan Tabel 1.5 kita juga dapat melihat bahwa kunjungan wisman hanya terlihat pada satu daya tarik wisata budaya saja, yaitu Situ & Candi Cangkanang. Selain itu, apabila dilihat dari jumlah wisnus yang berkunjung, terlihat juga bahwa Situ & Candi Cangkanang memiliki jumlah kunjungan wisnus paling banyak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah wisnus yang berkunjung ke Situ & Candi Cangkanang atau lebih jelasnya Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkanang. Adapun Adisasmita, 2007 (dalam Kartini La

Gentry Elitte Nurfitri, 2015

PENGARUH KOMPONEN WISATA BUDAYA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI KAWASAN WISATA BUDAYA SITU & CANDI CANGKANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ode Unga, 2011) menjelaskan maksud dari kawasan wisata, yaitu bentangan permukaan yang dikunjungi atau didatangi oleh orang banyak (wisatawan) karena kawasan tersebut memiliki objek wisata yang menarik.

Berdasarkan objek penelitian dalam penelitian ini, maka dapat dilihat perkembangan jumlah wisnus yang berkunjung ke Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut.

TABEL 1.6
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA KE KAWASAN
WISATA BUDAYA SITU & CANDI CANGKUANG TAHUN 2009-2013

TAHUN	WISNUS	%
2009	106.832	-
2010	132.099	23,65%
2011	160.216	21,28%
2012	94.609	-40,95%
2013	105.769	11,79%

Sumber: Disbudpar Kabupaten Garut

Berdasarkan Tabel 1.6 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisnus ke Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 terlihat kenaikan jumlah wisnus sebesar 23,65%. Kemudian pada tahun 2011 kembali terjadi peningkatan jumlah wisnus. Namun peningkatan jumlah wisnus pada tahun tersebut tidak lebih besar persentasenya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah wisnus yang sangat drastis, yaitu sebesar -40,95%. Sedangkan pada tahun 2013, terjadi kembali peningkatan jumlah wisnus sebesar 11,79%. Meskipun pada tahun tersebut terjadi peningkatan kembali, namun apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah wisnus pada tahun tersebut masih dibawah rata-rata.

Kunjungan wisnus yang fluktuatif dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kepuasan. Kotler & Keller (2012, hlm. 128), menyatakan bahwa *“satisfaction is a person’s feelings of pleasure or disappointment that result from comparing a products perceived performance (or outcome) to expectations”* Selanjutnya dalam Kotler dan Amstrong (2012, hlm.

13) dinyatakan bahwa kepuasan adalah “*the extent to which a product’s perceived performance matches a buyer’s expectations*”.

Sedangkan Zeithaml dkk. (2013, hlm. 80) mendefinisikan bahwa “*Satisfaction is the customer’s evaluation of a product or service in terms of whether that product or service has met the customer’s needs and expectations*”. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa kepuasan adalah perasaan atau evaluasi seseorang terhadap hasil atas perbandingan kinerja produk atau *service* dengan harapan.

Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang sendiri merupakan suatu daya tarik wisata budaya. Oleh karena itu, komponen wisata yang dimilikipun merupakan produk/atraksi wisata budaya. Atraksi pertama, yaitu Situ Cangkuang yang merupakan sebuah danau yang bersih dan memiliki pemandangan indah di sekelilingnya. Wisatawan yang datang dapat menaiki rakit terlebih dahulu sebelum mencapai pulau dimana disana terdapat candi Hindu yang bernama Candi Cangkuang.

Setelah wisatawan menaiki rakit tersebut, wisatawan akan diarahkan untuk menuju Kampung Pulo yang merupakan atraksi kedua. Kampung Pulo merupakan suatu perkampungan kecil yang memiliki budaya dan rumah adat yang khas. Salah satu hal yang menjadi kekhasannya adalah jumlah bangunannya yang tidak bertambah sejak dahulu. Bangunan tersebut adalah enam rumah dan satu masjid yang melambangkan 7 orang anak Arif Muhamad, yang terdiri dari 6 perempuan dan 1 laki-laki. Masyarakat Kampung Pulo seluruhnya merupakan keturunan dari Arif Muhamad yang merupakan penyebar Agama Islam di Desa Cangkuang.

Atraksi wisata ketiga adalah Makam Arif Muhamad, yang terletak tepat di sebelah Timur Kampung Pulo. Setelah dari Kampung Pulo, wisatawan dapat berjalan dan melewati anak tangga hingga sampai pada suatu museum yang merupakan atraksi keempat. Museum tersebut memiliki beragam koleksi peninggalan barang-barang bersejarah seperti beragam naskah kuno, yaitu naskah khutbah Jumat, kitab fikih, khutbah Idul Fitri dan Al-Qur’an yang terbuat dari

kayu saih. Selain itu terdapat pula berbagai dokumentasi saat penemuan dan pemugaran Candi Cangkuang.

Atraksi kelima yaitu Candi Cangkuang yang berada bersebelahan dengan Makam Arif Muhamad. Candi Cangkuang ditemukan pada tanggal 8 Desember 1966 dan diteliti pada tahun 1967 sampai dengan tahun 1968. Candi Cangkuang mengalami dua kali pemugaran hingga bentuknya menjadi seperti saat ini. Candi Cangkuang merupakan satu-satunya candi yang beraliran Hindu yang terdapat di tataran Sunda, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Selain atraksi wisata budaya, yang menjadi produk wisata budaya di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang adalah *handicraft*. Beragam *handicraft* tersebut ditawarkan oleh para pedagang dan dapat ditemui oleh wisatawan di sekitar jalan kecil saat wisatawan hendak menuju Kampung Pulo, tepatnya setelah wisatawan tiba di pulau kecil setelah menaiki rakit.

Kelima atraksi wisata dan *handicraft* yang ada merupakan produk wisata budaya yang berwujud atau dapat disebut *tangible*. Selain *tangible*, terdapat pula produk wisata budaya yang tidak berwujud/*intangible*. Adapun produk wisata *intangible* yang terdapat di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang adalah berupa kebudayaan, seperti bahasa, kesenian, cara hidup masyarakat Kampung Pulo, dan *folklore* atau cerita rakyat, sejarah dan beragam mitos yang dalam hal ini diceritakan oleh seorang Juru Pelihara atau Jupel.

Baik produk wisata budaya yang berwujud ataupun tidak berwujud, keduanya memiliki peran penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung, terutama produk wisata mengenai kebudayaan. Budaya yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang cukup berbeda dengan yang dimiliki oleh daya tarik wisata budaya lain. Salah satu budaya yang masih di pegang erat adalah bagaimana jumlah pengaturan keluarga yang tinggal di rumah adat Kampung Pulo. Setiap rumah hanya diperbolehkan memiliki satu kepala keluarga (satu keluarga). Oleh karena itu, apabila terdapat salah satu anak menikah, kemudian berkeluarga, maka anak tersebut bersama pasangannya diharuskan meninggalkan rumah adat Kampung Pulo. Adapun setelah orang tua

yang tinggal di rumah adat meninggal, maka anak yang sudah menikah tersebut diwajibkan untuk kembali tinggal di rumah adat Kampung Pulo.

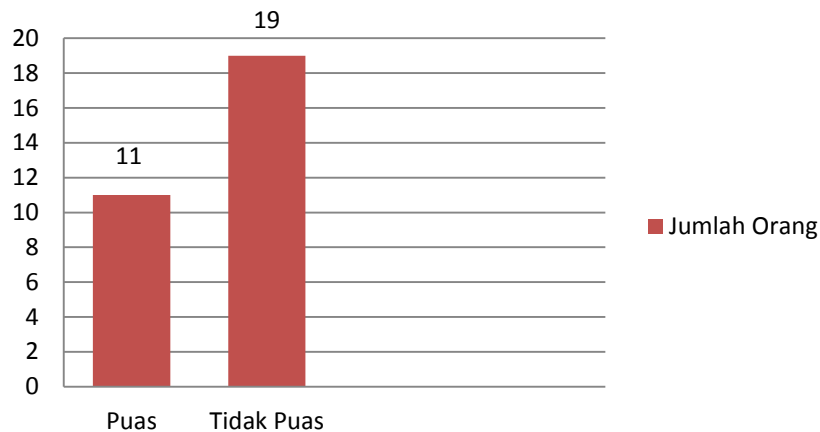
Mata pencaharian masyarakat Kampung Pulo sendiri pada mulanya adalah bertani. Tetapi seiring berjalannya waktu, maka terdapat sebagian masyarakat yang bekerja di kota, baik itu sebagai pegawai ataupun yang lainnya. Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Pulo adalah Bahasa Sunda. Selain cara hidup dan bahasa, terdapat pula kesenian di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Adapun kesenian yang dimiliki itu masih dalam pengembangan. Pengelola bersama pihak yang terkait, berencana untuk menampilkan kesenian di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang untuk menarik pengunjung, serta untuk memberikan kepuasan bagi para pengunjung yang telah datang.

Bagaimana kebudayaan yang terdiri dari bahasa, kesenian, cara hidup dan *folklore* yang terdapat di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang, diterangkan oleh seorang Jupel yang berada di Museum Cangkuang. Jupel tersebut menjelaskan semua hal mengenai Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang, dimulai dari sejarah Situ & Candi Cangkuang, masyarakat Kampung Pulo, Arif Muhammad, serta sampai bagaimana kehidupan masyarakat Kampung Pulo pada saat ini.

Beragam komponen wisata budaya yang dimiliki Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang itu memiliki kemenarikan dan kekhasannya sendiri. Namun, kemenarikan yang dimiliki tersebut belum tentu dapat memberikan kepuasan terhadap wisatawan. Oleh karena itu dilakukan pra penelitian guna mengetahui bagaimana kepuasan pengunjung akan Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada tanggal 23 Maret 2014. Pra penelitian dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada 30 pengunjung yang tergolong pada wisnus.

Dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti terlihat pada Gambar 1.2 berikut ini.



GAMBAR 1.2
HASIL PRA PENELITIAN KEPUASAN PENGUNJUNG DI KAWASAN
WISATA BUDAYA SITU DAN CANDI CANGKUANG

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa 11 responden atau 37% responden yang mengisi kuesioner pra penelitian menyatakan bahwa mereka puas akan Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Sedangkan 19 responden atau 63% responden menyatakan bahwa mereka tidak puas akan Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Adapun ketidakpuasan tersebut timbul akibat beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab ketidakpuasan adalah akses jalan menuju kawasan. Cukup jauhnya jarak lokasi kawasan dari jalan raya dengan kondisi jalan yang sempit menjadi faktor yang cukup mempengaruhi pengunjung untuk menjadi tidak puas akan Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pengelola Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Dipaparkan bahwa salah satu cara pengelola untuk memberikan kepuasan bagi pengunjungnya adalah dengan terus menjaga dan memelihara komponen wisata budaya yang dimiliki. Pengunjung yang rela menempuh jarak yang cukup jauh hingga sampai di lokasi kawasan, akan merasa bahwa perjalanan jauh mereka dapat terganti dengan komponen wisata budaya yang terdapat di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

Pengelola dengan cermat selalu memperhatikan komponen wisata budaya yang terdapat di Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Salah satu

usaha yang dilakukan pengelola adalah dengan tetap konsisten melakukan konservasi candi setiap kurun waktu yang telah ditentukan.

Museum Cangkuang yang merupakan salah satu komponen wisata budaya yang dimiliki juga tidak lepas dari pengawasan pengelola yang setiap kurun waktu tertentu dirawat dan dijaga kebersihan lingkungannya. Tidak hanya kebersihan lingkungannya yang dipelihara, beragam koleksi yang terdapat di museum juga dipelihara keberadaannya.

Selain candi dan museum, rakit yang merupakan fasilitas wisata penunjang di kawasan juga diperhatikan kondisinya. Setiap satu tahun sekali, bambu yang digunakan untuk bahan dasar rakit, diganti dengan bambu yang baru. Hal itu dikarenakan setiap bambu memiliki batas kekuatan hingga kurun waktu tertentu. Sehingga untuk menjaga keamanan para pengunjung, bambu sebagai bahan dasar rakit yang digunakan untuk menyeberang selalu diganti setiap tahunnya.

DTW yang baik adalah DTW yang dapat memberikan kepuasan yang tinggi bagi wisatawannya. Bila hanya satu saja komponen wisata yang baik, sedangkan komponen wisata lainnya tidak, maka akan menjadi percuma. Hal itu karena kepuasan tidak hanya diperlukan dari satu komponen wisata yang ada, melainkan perpaduan antara berbagai komponen wisata yang ada. Oleh karena itu, perlu bagi pengelola untuk lebih gencar memperhatikan komponen wisata budaya yang dimiliki Kawasan Wisata Budaya Situ & Cangkuang. Adapun pengelola Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang adalah UPTD Pariwisata Leles Kabupaten Garut. Namun selain UPTD Pariwisata Leles, terdapat pula perwakilan yang bertugas terhadap pengelolaan Candi Cangkuang, yaitu perwakilan dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Banten.

Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa produk wisata yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang merupakan produk wisata budaya. Oleh karena produk wisata budaya merupakan komponen wisata pada daya tarik wisata budaya, perlu diketahui mengenai wisata budaya itu sendiri. McKercher dan Cros (dalam Hilary, 2009, hlm. 92) mengartikan wisata budaya atau *cultural tourism* sebagai “A form of tourism that relies on a

destination's cultural heritage assets and transforms them into product that can be consumed by tourists". Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa wisata budaya adalah suatu bentuk pariwisata yang bergantung pada aset destinasi warisan budaya yang kemudian menjadi produk yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Adapun beragam komponen yang terdapat pada wisata budaya dapat diketahui berdasarkan pernyataan Ratanakomut (dalam Mustafa, 2011, hlm. 145) yang menyatakan bahwa:

Cultural tourism is based on the existence of some components; these are classified as tangible and intangible. The tangible part includes both immobile resources (as built heritage, sites and cultural landscapes) and movable elements (as artifacts, handicrafts, media and consumer goods), the intangible group of cultural aspects as art expressions, languages, living cultures, folklore...etc)

Berdasarkan pernyataan berikut, diketahui bahwa wisata budaya memiliki beragam komponen, yang terdiri dari *tangible* dan *intangible*. Dimana *tangible* terdiri dari *immobile resources* dan *movable elements*. Sedangkan *intangible* terdiri dari komponen kesenian, bahasa, kebudayaan masyarakat, cerita rakyat dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti kedua komponen tersebut, baik *tangible* maupun *intangible*. Adapun komponen *tangible* yang diteliti terdiri dari *immobile resources (built heritage dan cultural landscapes)* dan *movable elements (artifacts dan handicrafts)*. Sedangkan untuk komponen *intangible*, penulis meneliti mengenai bahasa, kesenian, cara hidup dan *folklore*, dimana keempat indikator tersebut merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang. Adapun penentuan indikator yang digunakan tentu disesuaikan dengan keadaan objek yang diteliti, yaitu Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

Kedua komponen yang terdiri dari *tangible* dan *intangible* tersebut tentu diharapkan dapat menarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung sehingga akan ada suatu rekomendasi yang baik dari pengunjung tersebut kepada orang lain agar dapat juga berkunjung ke Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

Pengelolaan yang terfokus pada komponen wisata budaya yang dilakukan oleh Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang serta bagaimana komponen wisata budaya tersebut dapat memberikan kepuasan pada wisatawan menjadi latar belakang perlu diadakannya suatu penelitian tentang **“PENGARUH KOMPONEN WISATA BUDAYA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI KAWASAN WISATA BUDAYA SITU DAN CANDI CANGKUANG”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana komponen wisata budaya di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.
2. Bagaimana kepuasan pengunjung di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.
3. Bagaimana pengaruh komponen wisata budaya terhadap kepuasan pengunjung di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh temuan mengenai komponen wisata budaya di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai kepuasan pengunjung di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh komponen wisata budaya terhadap kepuasan pengunjung di Kawasan Wisata Budaya Situ dan Candi Cangkuang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian baik kegunaan penelitian teoritis maupun kegunaan penelitian praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai ilmu kepariwisataan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata, khususnya pada Manajemen Pemasaran Destinasi. Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi salah satu pedoman bagi pengelola Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang dalam meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap komponen wisata budaya yang dimiliki Kawasan Wisata Budaya Situ & Candi Cangkuang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pengelola Situ dan Candi Cangkuang dalam upaya pengelolaan komponen wisata budaya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kepuasan pengunjung.